

**BAHASA SPIRITUAL: BAHASA LOGIS, BAHASA  
INTUITIF**

**(Tinjauan Psikolinguistik Seorang Da'i)**

**Zamzam Nurhuda, S.S.,MA.Hum<sup>1</sup>**

**ABSTRAK**

Berbicara tentang bahasa, banyak orang yang menganggap bahwa itu adalah sekedar kata-kata yang keluar dari mulut sebagian orang dan didengarkan oleh sebagian yang lainnya. Menurut mereka, bahasa adalah sesuatu yang eksis dalam dunia sosial dengan proses yang alami dan sederhana. Namun jika ditinjau dalam perspektif psikolinguistik, sebenarnya tidak lah demikian. Bahasa itu bukan sekedar kata-kata yang didengarkan (performansi bahasa), tapi juga memiliki bagian yang lainnya yaitu bahasa yang terletak dalam pikiran (kompetensi bahasa). Oleh karena itu, bahasa terdiri dari performansi yang juga disebut external speech atau surface structure dan kompetensi yang juga disebut internal speech atau deep structure. Kedua bagian bahasa tersebut bisa dilihat pada seorang Da'i, di samping bahasa-bahasa spiritualnya yang sering didengarkan tentunya akan sebanding dengan ilmu agama yang dimiliki dan tentu saja tingkat spiritual yang tinggi. Bahasa spiritual seorang Da'i tersebut merupakan produksi dari bahasa logis karena ilmunya dan bahasa intuitif karena kereligiusan hatinya.

**Kata kunci:** Da'i, bahasa spritual, bahasa logis, bahasa intuitif.

**A. Pendahuluan**

Bahasa merupakan suatu gejala sosial yang bersifat fleksibel. Dikatakan fleksibel karena bahasa selalu terkait dengan semua materi ataupun objek kajian keilmuan. Baik yang bersifat instrinsik, ekstrinsik, esoterik, ataupun eksokterik. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering mendengar bahasa manusia, bahasa tubuh, bahasa alam, bahasa pikiran, bahasa alam bawah

---

<sup>1</sup> Dosen Prodi Sastra Indonesia, Universitas Pamulang

sadar, bahasa binatang, bahasa tumbuhan, bahasa kedokteran, bahasa ilmiah, bahasa kotor, bahasa intrernasional, bahasa nasional, bahasa daerah, bahasa tulis, bahasa lisan dan gejala alam lainnya yang selalu berafiliasi dengan bahasa.

Salah satu dari jenis bahasa adalah bahasa spiritual, sebagaimana kita ketahui bersama bahwa spiritual adalah sesuatu yang bersifat bersih, religius, memiliki nilai-nilai moral, datang dari hati, dan lain sebagainya. Dengan demikian bahasa spiritual sudah bisa kita fahami bersama, yaitu bahasa yang mengandung spirit, nilai-nilai moral, dan nuansa-nuansa keagamaan. Bahasa Spiritual ini banyak digunakan dalam ruanglingkup tertentu. Terutama menurut pandangan penulis bahasa spiritual banyak digunakan dalam lingkup yang berhubungan dengan agama. Salah satu elemen agama yang banyak menggunakan bahasa spiritual adalah Da'i. Seorang Da'i adalah seorang yang memiliki integritas antara ucapan dan perbuatan. Seorang Da'i haruslah memiliki karakter-karakter yang bernilai positif, seperti sebagai *habi>bulla>h* (kekasih Allah), *waliyulla>h* (wali Allah), *s}afwatulla>h* (pilihan Allah), *khaira>tulla>h* (pilihan Allah), dan *khali>fatulla>h* (Wali Allah).<sup>2</sup>

Selain berhubungan dengan nilai-nilai spiritual, bahasa seorang Da'i juga berhubungan dengan kondisi internal atau struktur bagian dalam tubuh. Seorang Da'i haruslah memiliki kemampuan komunikasi seperti berbicara secara sistematis, tidak berbelit-belit, menggunakan bahasa yang fasih jelas, dan terang dalam berkomunikasi, menggunakan bahasa yang mudah dicerna oleh lawan bicara dan lain sebagainya. Oleh karena itu, untuk menguasai kelancaran dalam komunikasi diperlukan struktur dalam (kompetensi bahasa) yang menentukan kualitas struktur luar bahasa (performansi bahasa).<sup>3</sup> Kedua pembahasan tersebut

---

<sup>2</sup>Fikri Abdillah, *Islamic Public Speakinmg: A Powerful Secret for Powerful Muslim Public Speaker* (Solo: Tinta Medina, 2012), 28.

<sup>3</sup>Kompetensi bahasa adalah bagian di mana bahasa merupakan salah satu bagian produk akal, bahasa yang hakiki adalah bahasa yang ada di dalam. Maksud bahasa yang ada di dalam adalah bahasa yang masih berbentuk secara sintaksis dan semantik. Bahasa dalam bentuk sintaksis dan semantik tersebut kemudian masuk dalam dunia sosial (yang kita kenal dengan bahasa struktur luar) dalam bentuk fonologi, yang kemudian dinamakan dengan isitilah

bisa dikaji lebih mendalam pembahasa psikolinguistik atau '*Ilm al-Lughah al-Nafsi*'.<sup>4</sup>

Bahasa jika dikaji dari segi *al-nafsiyah* akan memunculkan banyak bidang kajian yang menurut 'Abdul Majid Sayid Ahmad Mansur di antaranya: *Pertama, asa>siyyah fi>ziya>'iyyah al-lughah* yang membahas suara (*aswa>t*) sebagai dasar dari gambaran *kala>m* yang muncul dalam dunia sosial. *Kedua, al-hassiyah al-lughah* yang meninjau bahasa atau berbahasa dari dua aspek, yaitu rasa pendengaran dengan rasa berbahasa melalui *kalam*. *Ketiga, al-asa>s fi>siyu>lujiyah al-lughah* yang membahas dasar-dasar fisiologi bahasa sebagaimana adanya alat-alat yang mendukung manusia berbahasa seperti mulut, bibir, sebagai salah satu alat yang digunakan dalam berbahasa. *Keempat, al-asa>s al-'as}biyah al-lughah* yang membahas gangguan-gangguan atau suatu hal yang menghambat proses berbahasa baik yang timbul dari faktor biologis atau faktor otak manusia. *Kelima, al-asa>s al-lughah al-nafsiyah* yang membahas faktor-faktor internal bahasa, seperti sempurnanya berbahasa karena faktor dorongan otak yang berkualitas atau dorongan usaha seorang bayi ketika tumbuh akan berbeda-beda.<sup>5</sup>

Sebagaimana di atas, jelas bahwa sebenarnya manusia pada umumnya tidak merasakan bahwa menggunakan bahasa merupakan suatu keterampilan yang luar biasa rumitnya. Pemakaian bahasa terasa lumrah karena memang tanpa diajari oleh siapapun seorang bayi akan tumbuh bersamaan dengan pertumbuhan bahasanya. Kemudian setelah dewasa, pemakaian bahasa seolah-olah tanpa berpikir. Begitu kita ingin

---

performansi bahasa. Kualitas performansi bahasa ditentukan oleh kompetensinya, jika kompetensi bahasanya baik, maka kompetensinya pun akan baik. Sebaliknya, jika kompetensinya kurang baik, maka performansinya pun akan menghasilkan yang kurang baik.

<sup>4</sup>Lihat 'Abd al-Maji>d Sayyid Ah}mad Mans}u>r, '*Ilm al-Lughah al-Nafs* (Riya>d}: al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'u>diya, 1982), Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoritik* (Jakarta: Rhineka Cipta, 2009), 76-78. Abdul Aziz bin Ibrahim El-husaili, *Psikolinguistik Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Humaniora, 2009), 78-80.

<sup>5</sup>'Abd al-Maji>d Sayyid Ah}mad Mans}u>r, '*Ilm al-Lughah al-Nafs*,  
1.

mengungkapkan sesuatu, pada saat itulah kita mengeluarkan bunyi-bunyi bahasa. Akan tetapi, membutuhkan perenungan yang mendalam untuk menyadarkan kita bahwa pemakaian bahasa merupakan cerminan dari kemampuan yang hanya manusia sajalah yang dapat melakukannya.<sup>6</sup>

Bahasa spiritual seorang Da'i misalnya, tidak bisa dikatakan bahasa yang keluar dari seorang Da'i itu hanya suatu kebetulan, suatu yang dihasilkan tanpa berfikir, sesuatu yang mengada-ada, sesuatu bahasa yang bukan berdasarkan akal pikiran. Sebaliknya, bahasa spiritual tersebut adalah bahasa yang keluar dengan penuh pengetahuan, penuh dengan dasar-dasar agama, penuh dengan spirit jihad, penuh dengan *kalam-kalam* Ilahi, penuh dengan motivasi-motivasi kehidupan, penuh dengan pengalaman-pengalaman spiritual, dan faktor-faktor lainnya. Sehingga jika ada seorang Da'i yang bahasanya ngelantur, jauh dari nilai agama, jauh dari kata-kata hikmah dan bijak, bernilai Qur'ani dan syarat dengan hadist Nabi, maka sudah jelas Da'i tersebut sudah kehilangan nilai-nilai yang harus melekat pada dirinya.

Hal tersebut kiranya yang menjadikan faktor penulis mengkaji bahasa spiritual yang jarang orang ketahui dan jarang orang teliti. Padahal sebenarnya dalam bidang linguistik, tema tersebut adalah suatu hal yang menarik jika kita pastikan adanya hubungan yang sangat kuat antara bahasa dalam (*deep structure*) dengan bahasa luar (*surface structure*).

## **B. Spiritual: Akal dan Qalbu**

Menurut perspektif bahasa 'spiritualitas' berasal dari kata 'spirit' yang berarti 'jiwa'.<sup>7</sup> Dan istilah "spiritual" dapat didefinisikan sebagai pengalaman manusia secara umum dari suatu pengertian akan makna, tujuan dan moralitas.<sup>8</sup> Spiritual

---

<sup>6</sup>Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 1.

<sup>7</sup>Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi offline 2013*. Lihat <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/>

<sup>8</sup>Charles H. Zastrow, *The Practice Work University of Wisconsin* (An International Thompson Publishing Company White Water, 1999), 317.

biasa disangkut pautkan dengan emosi yang merupakan salah satu aspek kecerdasan manusia. Sekarang lebih dikenal lagi dengan istilah EQ (*Emotional Quotion*).<sup>9</sup> Kecerdasan emosi ini merupakan salah satu kecerdasan yang penting dari dua kecerdasan lainnya (IQ dan SQ). Bahkan antara IQ, SQ dan EQ sudah menjadi tiga kecerdasan yang tidak dapat dipisahkan dan merupakan faktor penentu berkualitas atau tidaknya seseorang.

Baik IQ atau EQ, secara terpisah atau menyatu dalam sebuah kombinasi, sudah cukup untuk menjelaskan kompleksitas bagi kecerdasan manusia maupun kekayaan dari jiwa dan imajinasinya. Sementara itu, SQ bergulat dengan pertanyaan-pertanyaan yang baik dan buruk, inovasi-inovasi yang kemungkinan belum direalisasikan dalam impian, cita-cita, dalam rangka meningkatkan diri kita keluar pikiran-pikiran negatif.<sup>10</sup> Sehingga ketika seseorang tidak memiliki salah satu dari tiga kecerdasan tersebut, seringkali ada kejanggalan-kejanggalan selama hidupnya.

Banyak manusia yang seimbang dalam kecerdasannya atau orang tersebut memiliki IQ, EQ, SQ yang sama-sama baiknya. Sehingga banyak orang pintar tetapi persaannya kurang peka terhadap dunia sosial dan hatinya kering dari nuansa-nuansa keagamaan, kepintarannya tidak bisa bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Banyak juga orang yang tingkat sosialnya baik tetapi kurang diimbangi dengan IQnya, sehingga rasa simpati dan empatinya memiliki keterbatasan. Ada juga yang tingkat SQnya tinggi tetapi tidak didukung kecerdasan intelektual dan emosional, sehingga gampang sekali menentukan suatu hal

---

<sup>9</sup>*Emotional Quotion* (EQ) merupakan kecerdasan emosional yang sekarang kita ketahui sebagai salah satu kunci sukses kehidupan merupakan fungsi dari dua komponen otak. Kebanyakan kriminalis adalah kaum laki-laki. Kebanyakan perangkai bunga adalah kaum perempuan. Ini bukan merupakan ungkapan tanpa dasar. Ini merupakan pengaturan emosi yang berhubungan dengan aksi motorik, teristimewa prilaku. Lihat *Taufik Pasiak, Revolusi IQ, EQ, SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir* (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), 134-136.

<sup>10</sup>Cathy Ota dan Mark Chater, *Spiritual Education in a Divided World: Social, Environmental and Pedagogical Perspectives on the Spirituality of Children and Young People* (Routledge, Routledge is an imprint of Taylor & Francis, an informa company2013), 170.

dengan halal dan haram, ataupun mudah menilai orang (golongan ahli surga atau neraka).

Pada intinya, jika tiga kecerdasan tersebut dimiliki seseorang, maka akan mendapatkan tiga kecerdasan yang saling berintegrasi dan saling muncul ketika salah satunya digunakan. Dengan kecerdasan yang integral ini dapat mengembangkan kepribadian bertindak secara manusiawi.<sup>11</sup> Mengetahui di mana letak masing-masing kecerdasan diaplikasikan dan direalisasikan. Ketika salah satunya digunakan, kecerdasan yang lainnya secara spontan akan berperan dan membantu dalam aplikasi kecerdasan tersebut.

Kecerdasan intelektual yang berbasis dalam sistem saraf otak sebenarnya yang harus mengontrol kecerdasan yang lainnya. Saraf *oscilation* yang menyatukan data diseluruh otak, mengintegrasikan, dan memiliki potensi untuk mengubah materi yang timbul dari dua proses kecerdasan lainnya.<sup>12</sup> Fasilitas itu adalah dialog antara akal, emosi, dan hati. Antara pikiran, tubuh, dan ruhani. Ini menyediakan titik tumpu bagi pertumbuhan dan transformasi IQ terhadap EQ dan SQ atau sebaliknya menyediakan diri dengan aktif, yang dengan ketiganya akan menjadi jati diri yang aktif dan ideal.

Penting kita ketahui bersama, bahwa pada mulanya kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan struktur akal (*intellect*) dalam menangkap gejala sesuatu, sehingga kecerdasan hanya bersentuhan dengan aspek kognitif (*al-maja>l al-ma'rifi>*). Namun pada perkembangan berikutnya, disadari bahwa kehidupan manusia bukan semata-mata memenuhi struktur akal, melainkan terdapat struktur kalbu yang perlu mendapat tempat tersendiri untuk menumbuhkan aspek-aspek afektif (*al-maja>l al-infi'a>li>*), seperti kehidupan emosional, moral, spiritual, dan agama. Karena itu, jenis-jenis kecerdasan pada diri seseorang

---

<sup>11</sup>Michael Noah Weiss, Linda Vera Roethlisberger, Christin Weiss, Karin Bliemel, *Iq + Eq + Sq = Psyq - the Integrally Emerging Intelligence* (GRIN Verlag, 2011), 4.

<sup>12</sup>Cathy Ota, Mark Chater, *Spiritual Education in a Divided World: Social, Environmental and Pedagogical Perspectives on the Spirituality of Children and Young People*, 170.

sangat beragam seiring dengan kemampuan atau potensi yang ada pada dirinya.<sup>13</sup> Berikut perbandingan antara IQ, EQ, dan SQ:<sup>14</sup>

No	Aspek	IQ	EQ	SQ
1	Cara berfikir	Serial	Asosiatif	Unitif
2	Tipe Berpikir	Rasional	Emosional	Spiritual
3	Sifat	Otomatis	Fleksibel	Dapat berubah
4	Kelebihan/Kekurangan	Akurat	Tidak akurat	Sangat akurat
5	Dasar filosofis	Newtonian	Humanisme	Ketimuran
6	Contoh	Sistem perbapasan, refleks, dan lain-lain	Menghubungkan rasa lapar dengan nasi, ibu dengan cinta, rumah dengan nyaman, dan lain-lain	Makna hidup, makna persaudaraan, makna cinta, dan lain-lain
7	Proses psikologi	Prapersonal	Personal	Transpersonal

Ketiga aspek kecerdasan tersebut seharusnya menyadarkan kita bahwa tujuan akhir manusia adalah mengikat lingkaran rohaninya dengan Allah SWT sebagai hubungan yang selamanya benar. Apabila orang hanya merasa akalnyalah satu-satunya yang menjadi imam dan memberi petunjuk, dia jauh membicarakan dari kehidupan rohani, merasa bangga karena merasa sudah memiliki kemewahan dunia, maka orang tersebut

---

<sup>13</sup>Ahmad Thontowi, *Hakikat Kecerdasan Spiritual* (Widyaiswara Madya Balai Diklat Keagamaan Palembang), 2.

<sup>14</sup>Taufik Pasiak, *Revolusi IQ, EQ, SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir*, 185.

setingkat dengan binatang. Oleh karena itu, diperlukan sistem (agama) yang mendekatkan seseorang kepada Allah.<sup>15</sup>

Akal adalah sebuah cahaya yang semerbak jika dilingkari dengan cahaya-cahaya agama yang tumbuh dalam hati sanubari, dengan cahaya tersebut maka manusia bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang bermanfaat dan yang berbahaya, yang baik dan yang jelek, dan dengan cahaya tersebut terungkap fenomena-fenomena alamiah dalam bentuk tulisan dan bacaan (ilmu).<sup>16</sup> Begitu pula dengan bahasa, bahasa yang baik adalah bahasa yang diproduksi melalui penyaringan antara akal, hati dan emosi. Bahasa yang diproduksi tanpa melalui ketiga kecerdasan tersebut adalah bahasa yang jauh dari kandungan nilai-nilai spiritual dan cahaya intelektual.

Menurut Ibrahim Haqqi, *qalb* merupakan *baitulla>h* yang menentukan kesucian jiwa dalam pekerjaan tertentu. *Qalb* yang menentukan rahmat Tuhan turun sehingga kita mendapatkan kemuliaan di sisinya.<sup>17</sup> Oleh karena itu, nilai spiritual dasar yang berasal dari Sang Pencipta, sifatnya absolut. Tentunya berbeda dengan suatu hal yang sudah termodifikasi yang sifatnya relatif, kebenarannya sangatlah bergantung terhadap suatu persepsi. Dikatakan relatif karena untuk suatu perilaku, sebagian orang dapat mengatakan benar, baik, atau setuju, berbeda dengan sebagian yang lainnya yang mengatakan salah, buruk, atau tidak setuju.<sup>18</sup> Di sisi lain, *qalb* juga membutuhkan akal, karena *qalb* tanpa akal tidak akan menjadi suatu nilai ibadah. Dapat disimpulkan, nilai spiritual tidak hanya bisa diukur dengan *qalb* atau jiwa saja, tetapi juga dengan ilmu.

Kesatuan hierarki antara akal dan jiwa adalah letak di mana kecerdasan spiritual melekat pada manusia. Kecerdasan

---

<sup>15</sup>Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan, 1993), 20.

<sup>16</sup>Muhammad Fath}ulla>h Kawulan, *al-Tila>l al-Zumrudiyyah Nah}w H{aya>y al-Qalb wa al-Ru>h}* (al-Qa>hirah: Da>r al-Nail li al-T{a>bi'ah wa al-Nasyr, 2005), 48.

<sup>17</sup>Muhammad Fath}ulla>h Kawulan, *al-Tila>l al-Zumrudiyyah Nah}w H{aya>y al-Qalb wa al-Ru>h}*, 68.

<sup>18</sup>Nugroho, *Transformasi Diri Melalui Hipnoterapi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 17.



spiritual merupakan kecerdasan yang ada pada bagian dalam manusia dan berdampak pada bagian luar manusia. Kecerdasan spiritual akan diraih secara maksimal ketika diimbangi dengan pengalaman spiritual. Kecerdasan spiritual yang tidak didampingi dengan akal atau ilmu akan mudah sesat, dan kecerdasan spiritual yang didampingi dengan jiwa atau perasaan akan sulit masuk dalam dunia sosial dan cenderung egois.

### **C. Kodrat Bahasa: Berfikir dan Berbahasa<sup>19</sup>**

Salah satu produk otak adalah pikiran. Manusia boleh saja mati, tetapi pikiran-pikirannya bisa jadi akan tetap hidup. Hal ini disebabkan karena pikiran disebarkan, disosialisasikan, bahkan didiskusikan. Seperti Nabi Muhammad, Umar bin Khattab, atau Albert Einstein yang meninggal tetapi tetap dikenal karena pikiran-pikiran mereka tidak pernah mati.<sup>20</sup> Inilah bukti bahwa pikiran dikenal karena adanya bahasa. Pikiran-pikiran yang tetap hidup walaupun yang berpikrinya meninggal, disebabkan karena pikiran tersebut telah dibahasakan. Dengan adanya pikiran, timbul bahasa-bahasa lain yang lahir dari pemikiran seseorang, sehingga proses berbahasa tidak akan berhenti karena proses berpikir pun tidak pernah berhenti dan akan terus berlanjut.

Dengan berfikir, akan terungkap seluruh bidang keilmuan yang sebenarnya hanya bisa dilakukan oleh manusia saja.<sup>21</sup> Manusia terus berpikir-berpikir dan berpikir, sehingga bidang keilmuan semakin berkembang, berkembang dan berkembang, bidang keilmuan yang awalnya berbentuk parsial belum banyak dibahas orang, berubah menjadi bidang ilmu yang universal dan

---

<sup>19</sup>Pertanyaan umum yang muncul ketika kita sedang berbicara hubungan antara pikiran dan bahasa adalah bagaimana kaitan antara keduanya. Berbagai macam pertanyaan timbul: Apakah kita memakai pikiran saat kita berbahasa? Dapatkah kita berbahasa tanpa pikiran? Atau sebaliknya, dapatkah kita berpikir tanpa bahasa? Apakah bahasa mempengaruhi cara berpikir? Ataupun cara kita berpikir menentukan bahasa?. Lihat Soenjono Dardjowidjodjo, *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 282.

<sup>20</sup>Taufik Pasiak, *Revolusi IQ, EQ, SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir*, 68.

<sup>21</sup>Muhammad Fathullah Kawulan, *al-Tila>l al-zumurrudiyah nah}w H{aya>y al-Qalb wa al-Ru>h}*, 50.

membutuhkan banyak penelitian. Seterusnya menimbulkan bagian keilmuan baru yang akan berubah menjadi bidang ilmu yang mandiri juga. Dalam hal ini, pikiran merupakan faktor yang sangat penting. Tanpa kita sadari, kadang kita menemukan ide baru dalam pikiran kita.<sup>22</sup>

Tidak salah jika kita menempatkan pikiran sebagai kapasitas untuk memperoleh dan menggenggam ilmu pengetahuan atau sebagai akses dalam mewujudkan dunia intelektual.<sup>23</sup> Melekatnya intelektualitas dalam diri kita secara tidak langsung merupakan simbol bahwa kita adalah makhluk yang memiliki kelebihan daripada makhluk lainnya (akal).<sup>24</sup> Di sisi lain, dunia intelektualitas juga dihapit oleh bahasa-bahasa yang menjadi sarana dan lahirnya simbol-simbol ilmiah, jelas penggunaan bahasa merupakan salah satu solusi dari masalah dunia intelektual (ilmiah).<sup>25</sup> Berbahasa adalah penyampaian pikiran atau perasaan dari orang yang berbicara. Kegiatan berbahasa merupakan pekerjaan otak yang paling tinggi dan canggih, yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Berbahasa merupakan aktifitas akal yang membedakan manusia dengan hewan.<sup>26</sup> Oleh karena itu, kodrat bahasa pada dasarnya adalah mempelajari aspek akal manusia, dan melihat kemampuannya berbahasa.

Noam Chomsky, yang terkenal dengan teori Transformasi Generatifnya adalah salah seorang yang berpendapat bahwa

---

<sup>22</sup>Elisa Frauenfelder Mind, *Learning and Knowledge in Educational Contexts: Research Perspectives in Bioeducational Science* (Cambridge Scholars Press, 2003), 56.

<sup>23</sup>Kenny, A. J. P, *The Development of Mind* (Transaction Publishers), 45.

<sup>24</sup>Lihat QS. al-Ru>m (30): 24, yang artinya “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnya.”

<sup>25</sup>Kenny, A. J. P, *The Development of Mind* (Transaction Publishers), 46.

<sup>26</sup>Taufik Pasiak, *Revolusi IQ, EQ, SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir*, 78.

berbahasa merupakan kegiatan asasi manusia. Karena manusia pada fitrahnya dilengkapi dengan kemampuan berbahasa. Kemampuan itu ada secara potensial dalam otak manusia. Kemampuan berbahasa itu pula yang terkandung dalam diri Adam, manusia berakal yang pertama. Adam dilebihkan atas makhluk yang lain, sehingga Iblis harus tunduk kepadanya, karena Adam memiliki kemampuan “menyebut nama-nama”.<sup>27</sup> Lebih tegas lagi, manusia disebut makhluk *al-Baya>n*<sup>28</sup> yang mengandung arti mampu berbicara dan berkomunikasi.<sup>29</sup>

Goffman dalam Komaruddin Hidayat menemukan tiga tindakan pola berbahasa yang memperkuat adanya korelasi antara pikiran, ucapan, dan tindakan dalam sebuah kelompok sosial. *Pertama, ritualization* yaitu dalam sebuah masyarakat selalu terdapat pola tingkah laku yang dianggap mapan dan baku yang menyertai sebuah ungkapan. *Kedua*, mirip ritualisasi di mana terdapat kaidah-kaidah sosial dalam formula ucapan yang baku, yang diutarakan dalam peristiwa-peristiwa tertentu yang dipelihara sebagai tradisi. *Ketiga, Embedding* yaitu sebuah pengayaan dan inovasi makna dalam pola yang telah baku. Meskipun tindakan berbahasa secara semantik maknanya selalu

---

<sup>27</sup>Qs. Al-Baqarah (2) Ayat 33, yang artinya “Allah berfirman: “Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini.” Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: “Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?”

<sup>28</sup>Lihat QS. Al-Rahman (55) ayat 1-4, yang artinya“(Tuhan) yang Maha pemurah, Yang Telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara. Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan.” Kata *baya>n* dalam kamus al-‘Asri memiliki banyak makna tergantung pada susunan kalimatnya, di antaranya: Deklarasi, komunikasi, ketetapan, laporan, katalog, indeks, tipe, gaya, penjelasan dan kefasihan. Lihat kamus al-Asri, 370. Sedangkan dalam kamus al-Munawwir kata *bayan* berarti penjelasan, keterangan, pernyataan, program ketetapan, kefasihan. Lihat kamus al-Munawwir, 125.

<sup>29</sup>Taufik Pasiak, *Revolusi IQ, EQ, SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan al-Qur’an dan Neurosains Mutakhir*, 196.

terikat dengan pola yang telah mapan dan diulang-ulang, namun makna dan konteksnya tetap terbuka bagi tindakan kreatif.<sup>30</sup>

#### D. Da'i dan Karakteristiknya

Da'i sebagaimana kita ketahui bersama merupakan pelaku kegiatan dakwah Al-Qur'an dan agama Islam. Da'i adalah orang yang menggemakan ajakan, seruan, panggilan, undangan, tawaran, anjuran untuk hidup dengan Al-Qur'an dan agama Islam. Tidak semua umat Islam bisa dikatakan seorang Da'i, karena seorang Da'i adalah orang yang memiliki tugas berat menyampaikan dakwah Islam. Menurut Yusuf Qardawi dalam Fikri Abdillah, ada beberapa karakteristik seorang Da'i dalam agama Islam, di antaranya:<sup>31</sup>

1. Menyeru kepada spiritual dan tidak meremehkan material
2. Memikat dengan idealisme dan memedulikan realita
3. Mengajak kepada keseriusan dan konsistensi serta tidak melupakan istirahat dan berlibur
4. Berorientasi futuristik dan tidak memungkir masa lalu
5. Memudahkan dalam berfatwa dan menggembirakan dalam berdakwah
6. Menolak aksi teror yang terlarang dan mendukung jihad yang disayari'atkan

Seorang Da'i,<sup>32</sup> sebagaimana karakteristik yang diungkapkan Yusuf Qardawi, adalah Da'i yang bisa menjadi

---

<sup>30</sup>Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika* (Bandung: Mizan Pustaka Utama, 2011), 125-126.

<sup>31</sup>Fikri Abdillah, *Islamic Public Speaking: A Powerful Secret for Powerful Muslim Public Speaker* (Solo: Tinta Medina, 2012), 24.

<sup>32</sup>Setidaknya ada beberapa jenis penyampaian yang harus disampaikan oleh seorang Da'i, di antaranya: *Pertama*, dengan cara informatif. Yaitu ditunjukkan namanya, bertujuan untuk menyampaikan informasi. Khalayak diharapkan mengetahui mengerti, dan menerima informasi itu. Jelasnya, penyampaian secara informatif merupakan salah satu upaya untuk menemukan penyampaian. *Kedua*, dalam bentuk persuasif. Isi pesan ceramah dengan metode ini adalah dengan memperhatikan tujuannya yaitu, menarik perhatian, meyakinkan, menyentuh atau menggerakkan. *Ketiga*, penyampaian dalam bentuk rekreatif, artinya seorang Da'i untuk menarik perhatian para *mustami'* harus ada upaya untuk berusaha menyenangkan para *mustami'*.

panutan bisa dilihat bagaimana perilaku dia sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat sekitar, di kantor, di manapun dia berada. Selama dia membuat orang lain senang didekatnya, bahasa santun, penyabar memuliakan orang lain, tidak pemaarah, tidak berbohong, jujur, istikamah dalam shalatnya, maka patutlah dipakai sebagai panutan.<sup>33</sup> Seorang Da'i harus mengembangkan kualitas ilmunya setiap hari dengan belajar, belajar, dan belajar. Baik secara pribadi dengan mendalami al-Qur'an dan tafsirnya serta mendalami hadits-hadits Nabi atau membaca buku-buku Islami karangan ulama-ulama terdahulu atau mendengarkan berbagai ceramah yang dapat menambah bekal ilmu agama yang diamanahkan kepada dirinya.<sup>34</sup>

Merupakan suatu keharusan bagi seorang Da'i untuk memperbaiki kualitas ibadah, dan menyadari bahwa takwa merupakan salah satu jalan menuju kualitas tersebut, tidak kepada selainNya. Selalu bersyukur kepada Allah setiap waktu dan setiap tempat, dan setiap keadaan. Atas segala kenikmatan dan karunianya yang tidak dapat kita hitung. Juga selalu menjalankan yang disyariatkan Allah dan disampaikan oleh Rasulullah Muhammad Saw. Islam mempunyai ciri khas agama yang penuh kemudahan dan tidak mempersulit pemeluknya. Tentunya untuk meraih kualitas ibadah yang berkualitas tidak akan terwujud tanpa diiringi oleh keikhlasan yang ada dalam kalbu. Oleh karean itu, kalbu lah yang menintegalkan sebuah kejernihan intelektual dan kebersahajaan perbuatan.

Seorang Da'i juga tidak akan dapat melaksanakan dakwah dengan baik kecuali diimbangi dengan kompetensi ilmu, pengertian dan pemahaman setiap kebudayaan tertentu. Kebudayaan itu sendiri terbagi kepada dua macam, yaitu: teoritis yang tergambar dalam ilmu dan pengetahuan Da'i. Secara praktis terwujud dalam bentuk perbuatan dan tindakan serta sikap dan

---

Karena bisa saja ada seseorang yang menangis karena gembira, tetapi tidak ada orang yang tertawa karena bersedih hati. Lihat Jalaludin Rahmat, *Tetorika Modern: Pendekatan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosyda Karya, 2000), 98-134.

<sup>33</sup>Aan Ghoen, *Jadi Da'i Itu Mudah* (Elex Media Komputindo), 11.

<sup>34</sup>Aan Ghoen, *Jadi Da'i Itu Mudah*, 18.

gaya lahiriah Da'i. Dalam hal ini, Da'i dituntut untuk bersikap cermat dalam kaitannya dengan pelaksanaan dakwah *fardiyah*.<sup>35</sup> Dakwah secara *fardiyah* merupakan renungan bagi setiap Da'i bahwa sebelum mengajak orang lain berbuat baik, terlebih dahulu mereka harus memperbaiki diri sendiri. Sebagaimana Firman Allah SWT:<sup>36</sup>

*“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?”*

Pelaksanaan dakwah *fardiyah* akan menimbulkan rasa percaya diri yang kuat bagi seorang Da'i. Karena, kalau dakwah *fardiyah* ini berhasil dilaksanakan, akan terjadi keseimbangan antara yang diucapkan dengan perbuatan, sehingga rasa tertarik orang akan terangsang dengan sendirinya terhadap Da'i yang percaya diri. Kepercayaan mereka terhadap diri yang berkualitas jauh lebih menarik daripada kesempurnaan fisik atau tata rias yang istimewa. Orang-orang yang percaya diri memberikan kesan daripada adanya kepastian dan kesiapan untuk mengambil tindakan. Mereka memberi kita rasa aman yang amat kita perlukan, yaitu persaan bahwa mereka mampu membuat keputusan bertindak dengan cara yang benar dan akan membuahkan hasil yang bisa yang bisa diterima dalam kondisi apapun.<sup>37</sup>

Saat penuh percaya diri, kita yakin akan mampu mencapai, memperoleh, atau menjadi apa pun yang kita kehendaki. Seandainya kita tidak memiliki keyakinan itu, jurus-jurus bahasa tubuh bisa membantu kita mendapatkannya. Inilah yang disebut “berpura-pura sampai bisa”.<sup>38</sup>

Menurut Fikri Abdullah, ada beberapa kriteria yang harus dipahami oleh sorang Da'i sebagai *kha>tib* atau *muballig*, di

---

<sup>35</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah: Membentuk Pribadi muslim* (Gema Insani), 197.

<sup>36</sup>Lihat QS. Al-Baqarah (2): 44.

<sup>37</sup>Janinne Driver, *Tujuh Hari Pintar Membaca Pikiran*, 163.

<sup>38</sup>Janinne Driver, *Tujuh Hari Pintar Membaca Pikiran*, 163.

antaranya:<sup>39</sup>*Pertama*, memiliki kepribadian Islam yang tangguh, sehingga pola pikir dan pola sikapnya bisa diteladani oleh kaum muslimin. Dengan demikian, tidak ada kontradiksi dalam dirinya antara pesan-pesan yang disampaikan dengan sikap prilakunya sehari-hari. *Kedua*, wawasan yang luas baik yang terkait dengan ajaran Islam itu sendiri yang memang menjadi tema utama dalam dakwah ataupun wawasan kekinian. *Ketiga*, kemampuan atau keterampilan dakwah, sehingga jika seorang Da'i berdakwah secara berkhotbah atau berceramah, khutbah dan ceramahnya menarik dan enak didengar, sehingga para *mutsumi'* antusias mendengarkan.

Seorang Da'i tentu harus mempersiapkan diri untuk melakukan aktifitas dakwah. Di samping penguasaan materi dakwah dan teknik-teknik presentasi serta komunikasi, seorang Da'i harus mampu membentuk karakter da'i dalam dirinya. Kemudian, sifat dan karakter itu senantiasa melekat menjadi ahlak dan prilakunya sehari-hari, baik saat dia dakwah maupun saat dalam aktifitas sehari-harinya. Sebagaimana Allah Berfirman:<sup>40</sup>

*"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?"*

Berikut ini akan dipaparkan karakter-karakter seorang Da'i yang mengajak kepada jalan Allah, kepada *di>n al-Isla>m*. Dengan karakter-karakter sebagai berikut:<sup>41</sup>

1. Berani
2. Bersikap tegas dan menantang
3. Optimis dan memiliki kesungguhan
4. Memiliki keteguhan jiwa dan kesabaran dalam menghadapi segala tantangan, halangan, dan rintangan dakwah
5. senantiasa menambah wawasan dan ilmu pengetahuan

---

<sup>39</sup>Fikri Abdillah, *Islamic Public Speaking: A Powerful Secret for Powerful Muslim Public Speaker*, 24-27.

<sup>40</sup>Lihat QS. *Fus}ilat* (41): 33.

<sup>41</sup>Fikri Abdillah, *Islamic Public Speaking: A Powerful Secret for Powerful Muslim Public Speaker*, 29.

6. Senantiasa memperbaiki diri, keyakinan, ahlak, ibadah, dan kebenaran muamalahnya.

### E. Bahasa Spiritual Seorang Da'i

Seorang Da'i sebagai orang yang harus dihiasi oleh ahlak yang baik, juga harus dihiasi dengan bahasa-bahasa yang baik, mengandung hikmah, bermuatan nilai-nilai positif, membangun jiwa, memberikan semangat, berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah, dan bahasa-bahasa positif lainnya yang dapat mempengaruhi para *mustami'* atau objek dakwahnya. Menyuru kepada kebaikan dan menggunakan cara yang baik merupakan suatu keharusan bagi seorang Da'i dan umat muslim pada umumnya. Kita bisa lihat ayat al-Qur'an:<sup>42</sup>

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah<sup>43</sup> dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*

Dari sisi syar'i seorang Da'i harus mengetahui bahwa ilmu yang pertama dan yang paling utama di antara ilmu-ilmu yang lainnya adalah ilmu agama, di karenakan manusia dengan mengetahui ilmu agama akan terbimbing dan dengan kebodohnya akan tersesat. Hendaknya seorang Da'i mempunyai paling tidak sedikitnya ilmu-ilmu syar'i yang pokok, kalau boleh penulis bagi maka ilmu-ilmu tersebut sebagai berikut:<sup>44</sup>

1. Ilmu al-Qur'an
2. Ilmu hadits
3. Ilmu Akidah Islamiyah
4. Ilmu Tafsir
5. Ilmu Fiqih
6. Ilmu *shi>rah* dan Sejarah

---

<sup>42</sup>Lihat QS. *al-Nahl* (16): 125.

<sup>43</sup>Hikmah merupakan perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

<sup>44</sup>Ali bin Umar bin Ahmad Ba Da Hdah, *Pilar-Pilar Keberhasilan Seorang Da'i* (Islam House.com, 2012), 97.



7. Ilmu Bahasa<sup>45</sup>

Ilmu-ilmu tersebut lah yang menurut penulis membawa psikologi seorang Da'i untuk memproduksi bahasa-bahasa yang berhubungan dengan spiritual. Kita bisa simak bahasa-bahasa spiritual dalam teks dakwah yang penulis kutip dari salah seorang Da'i:

Judul : Keutamaan Shaum Bulan Ramadhan<sup>46</sup>  
Penulis/ Da'i : Neni Nuraeni<sup>47</sup>

*Hadirnya ramadhan merupakan anugerah yang luar biasa bagi kita. Pada bulan ini kita wajib untuk melaksanakan shaum, sebagaimana firman Allah swt, "Wahai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu sekalian bertakwa"(QS. al-Baqarah: (2): 183).*

*Ayat ini menyeru kepada hamba-hamba terpilih, orang beriman untuk melaksanakan shaum. Melalui pelaksanaan ibadah ini, kita berkesempatan untuk meraih gelar paling mulia di hadapan Allah, yaitu gelar mittaqi>n.*

*Bulan ini merupakan bulan yang syarat dengan berbagai keutamaan, bulan yang penuh berkah. Keutamaan-keutamaan di bulan ini adalah:*

---

<sup>45</sup>Maksud dari ilmu bahasa adalah mempelajari secara ringkas dalam ilmu nahwu dan sharaf semisal "*Juru>miyyah*" , "*kita>b al-Tas}ri>f*", atau "*Malham al-I'rab*", demikian pula dalam masalah balaghah dan adab dibutuhkan untuk dipelajari secara ringkas semisal "*al-Bala>ghah Wa>dhihah*" oleh Ali al-Jaraam, dan memungkinkan untuk melihat kepada buku-buku metode dan ilmu pengetahuan bagi para Da'i semisal "*Tsaqafah Da'iyah*", atau "*Jundullah Tsaqofatan wa Akhlaqan*", atau "*al-'Ilm Fadhlul wa Thalabuh*" oleh Amiin al- Haaj Ahmad Muhammad, dan yang lainnya.

<sup>46</sup>Neni Nuraeni, *Nasihat Bunda: Kumpulan Ceramah Bagi Wanita* (Bandung: MQS Publishing, 2010), 30-34.

<sup>47</sup>Neni Nuraeni adalah sosok Ibu Rumah tangga yang juga aktif sebagai seorang pengajar di salah satu Perguruan Tinggi dan juga sibuk sebagai seorang yang aktif dalam kegiatan dakwah dan sosial masyarakat. Penjelasan lebih lanjut bisa dilihat dalam Neni Nuraeni, *Nasihat Bunda: Kumpulan Ceramah Bagi Wanita* (Bandung: MQS Publishing, 2010)

- ✓ *Bulan mustajab. Doa-doa yang dipanjatkan oleh orang shaum, apalagi bulan Ramadhan, pasti dikabulkan oleh Allah.*
- ✓ *Bulan kesehatan. “puasalah agar kamu sehat” begitulah pesan Rasulullah. Pesan Rasulullah ini dikuatkan dengan kajian medis bahwa puasa sangat bermanfaat bagi kesehatan.*
- ✓ *Bulan pengampunan dosa. Rasulullah bersabda “Dari Ramadhan ke Ramadhan berikutnya menjadi penghapus dosa selama tidak melakukan dosa besar”.*
- ✓ *Bulan dilipat gandakan pahala kebaikan. Ramadhan adalah bulan bursa pahala. Semua jenis amal shalih akan dilipatgandakan pahala oleh Allah SWT.*
- ✓ *Bulan penuh rahmat, ampunan, pembebasan dari api neraka. “Rasulullah bersabda “Bulan Ramadhan permulaannya adalah rahmat, pertengahannya adalah ampunan, dan penghabisannya adalah pembebasan dari api neraka”.*
- ✓ *Bulan yang terdapat di dalamnya lailah al-Qadr. Pada malam sepuluh hari terakhir Ramadhan terdapat satu malam yang jika diisi dengan ibadah, maka pahalanya lebih baik daripada seribu bulan.*

Jika kita lihat dari teks dakwah di atas, kita bisa lihat banyak sekali kata yang berasal dari bahasa yang bermuatan agama. Seperti adanya kata-kata yang berhubungan dengan al-Qur'an dan hadist,<sup>48</sup> atau kata-kata yang berasal dari bahasa Arab.<sup>49</sup> Dalam bahasa spiritual dikatakan sebagai nilai-nilai yang diberikan kepada manusia oleh Tuhan ketika tindakan atau perilaku yang murni didasari oleh kompetensi ini disebut sebagai naluri atau insting dan hati nurani. Gerakan insting atau naluri ini dipengaruhi oleh sistem fisik neurologis, sedangkan hati nurani dipengaruhi oleh dasar spiritual. Pada kenyataannya, sebagai makhluk sosial manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya.

---

<sup>48</sup>Seperti ayat al-Qur'an dan kutipan-kutipan hadits yang digunakan dalam teks dakwah.

<sup>49</sup>Seperti kata *muttaqin*, Ramadhan, al-Baqarah, al-Qur'an, hadits, *lailah al-qadr*, dan yang lainnya.

Hasil interaksi ini memungkinkan termodifikasinya nilai-nilai spiritual dasar, sehingga sebagian orang tidak lagi menggunakan nilai spiritual dasar sebagai dasar pemikirannya dalam bertindak dan berperilaku. Tetapi menggunakan nilai-nilai spiritual yang telah termodifikasi.<sup>50</sup>

Konsep bahasa spiritual, seharusnya sudah bukan merupakan suatu hal yang asing bagi masyarakat Islam, khususnya Indonesia sebagai negara dengan warga negara muslim terbesar di dunia.<sup>51</sup> Oleh karena itu, secara kultural kita sudah tumbuh dan berkembang dalam lingkungan islami. Tetapi seringkali kita tidak kritis dalam mempelajari, menilai dan meneliti pertumbuhan bahasa yang kita gunakan. Sebagaimana ikan yang tidak pernah menanyakan hakikat air.<sup>52</sup> Menurut Benyamin L. Worf dalam Taufik Fasiak, tiap-tiap bahasa merupakan suatu sistem pola yang luas, saling berbeda, yang tersusun secara kultural dalam segala bentuk dan kategori. Ini memungkinkan orang menganalisis alam, membentuk pemikiran, dan membangun kesadaran.<sup>53</sup>

Demikian bahasa yang timbul dapat diketahui tidak bisa dipisahkan dengan lingkungan dan alam pikiran yang memproduksi bahasa tersebut, terdapat banyak permainan bahasa seperti memberi perintah, lelucon, memberikan beberapa contoh, memberikan suatu berita, bertanya, berseru, bermain sandiwara, berdoa, melukiskan suatu peristiwa, menghardik, mengutuk, memberi salam, menyatakan cinta, dan lain sebagainya.<sup>54</sup> Oleh karena itu, suatu kalimat tertentu selalu bergantung pada cara pandang pemikiran pemakainya.

Seperti hubungan psikologis seorang Da'i dengan bahasa yang digunakannya ketika dakwah. Pembakuan ungkapan-

---

<sup>50</sup>Nugroho, *Transformasi Diri*, 15.

<sup>51</sup>Fikri Abdillah, *Islamic Public Speaking: A Powerful Secret for Powerful Muslim Public Speaker*, 29-35.

<sup>52</sup>Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika*, 64.

<sup>53</sup>Taufik Pasiak, *Revolusi IQ, EQ, SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir*, 70.

<sup>54</sup>Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda* (Bandung: PT Rosda Karya, 2009), 75.

ungkapan idiomatik lebih mudah ditemukan dalam bahasa ritual keagamaan, baik yang dibakukan dari Rasulullah, oleh para ulama, maupun oleh Allah sendiri. Misalnya, harus adanya keharusan berdo'a kepada Allah dalam shalat dengan bacaan yang standar, sekalipun dari segi makna bisa jadi kurang dipahami. Barangkali tidak salah jika mengatakan bahasa al-Qur'an, khususnya dalam adegan shalat, memiliki dimensi dan fungsi mantera yang tidak bisa dialihbahasakan. Sebab, ibarat *password* komputer, hanya dengan formula itu wacana dan program berikutnya bisa terbuka.<sup>55</sup>

Menurut 'Abdul Majid Sayyid Ahmad Mansur, bahasa manusia terbagi kepada dua macam. *Pertama*, bahasa manusia secara *lafdiyyah*. Artinya bahasa yang memiliki karakteristik-karakteristik dalam manusia, dan pengungkapannya sejalan dengan perkembangan akal, perasaan, dan gerak langkah kehidupan sehari-hari. Bahasa *lafdiyyah* merupakan salah satu wasilah berfikir, berimajinasi, dan pemberi memori manusia. *Kedua*, bahasa *ghair lafdiyyah*. Yaitu perkataan yang terdengar atau didengarkan. Bahasa dengar ini adalah sesuatu yang merespon terhadap bahasa *lafdiyyah* tadi. Bergeraknya tangan, berjalannya kaki, menengoknya kepala, berkatanya mulut dan bibir, semua hal tersebut adalah faktor bahasa *lafdiyyah*.<sup>56</sup>

#### **F. Bahasa Logis Seorang Da'i**

Bahasa manusia berbeda dengan bahasa makhluk lainnya. Hal ini disebabkan karena manusia menggunakan akal dalam proses berbahasa. Berbeda dengan hewan atau tumbuhan, walaupun sebenarnya kedua makhluk tersebut berbahasa, tetapi hanyalah menggunakan insting mereka saja. Oleh karena itu, bahasa manusia adalah bahasa yang kualitasnya paling baik. Bahasa manusia juga memiliki tingkatan-tingkatan tertentu. Ada orang yang bahasanya ngawur menyinggung banyak hal, tidak menjadi suatu perhitungan sosial (kalau bahasa tersebut keluar dari orang biasa). Berbeda halnya dengan orang yang dipandang

---

<sup>55</sup>Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika*, 144.

<sup>56</sup>Abdul Majid Sayyid Ahmad Mansur, *Ilm al-Lughah al-Nafs* (Riyad: al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'udiyah, 1982), 25.

berilmu, setiap kata-kata atau bahasa yang keluar dari mulutnya merupakan bagian dari perhatian masyarakat. Walaupun sedikit berbahasa, kalau bahasa tersebut tidak logis dihadapan masyarakat. Maka akan menjadi bumerang baginya.

Termasuk bahasa seorang Da'i, jika kita lihat dalam teks dakwah yang penulis kutip dari Neni Nuraeni. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang penuh dengan pertimbangan logis, masuk akal, berdasarkan sumber hukum, berdasarkan ilmu, sehingga tidak salah kalau salah satu syarat bagi seorang Da'i adalah memiliki kompetensi ilmu yang luas. Kompetensi ilmu yang luas harus dipadukan dengan hati yang jernih karena selalu bercengkrama dengan kitab Allah dan dihiasi dengan ibadah-ibadah yang senantiasa membersihkan jiwa dari kotoran-kotoran duniawi. Adapun ketika dihubungkan dengan bahasa, tentu yang diproduksi adalah bahasa-bahasa yang masuk akal dan dapat diterima oleh masyarakat pada umumnya.

Kulitas bahasa manusia berbeda-beda, biasanya tergantung kualitas otak masing-masing manusia. Manusia yang memiliki gaya bahasa yang indah, terstruktur, enak didengar karena diimbangi dengan kualitas akal atau pikiran yang baik pula. Manusia yang bahasanya terbata-bata, berbelit-belit, susah dimengerti itu juga karena diimbangi dengan kualitas pikirannya. Malah kita sering melihat orang yang berbicara hanya simbol saja, atau ada yang berbahasa seperti orang ngigau itu dikarenakan memiliki gangguan dalam bahasanya. Maka, tidak salah kiranya kita menentukan kulitas bahasa tergantung pada kulitas pikirannya.<sup>57</sup>

Berikut point-point yang menjadikan bahasa manusia adalah bahasa logis (termasuk bahasa Da'i), di antaranya:<sup>58</sup>

1. Bahasa manusia memiliki ketergantungan struktur (*structure depedence*).
2. Bahasa dan pemakai bahasa bersifat kreatif karena memiliki kemampuan memahami dan mengujarkan ujaran baru mana pun.

---

<sup>57</sup>Abdul Majid sayyid Ahmad mansur, *'Ilm al-Lughah al-nafsi*, 32.

<sup>58</sup>Soenjono Dardowidjodjo, *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, 8-15.

3. Bahasa dapat dipakai untuk mengungkapkan situasi atau peristiwa yang sudah lampau atau yang belum terjadinya bahkan untuk sesuatu yang dibayang-bayangkan.
4. Bahasa memiliki struktur ganda yang dinamakan struktur batin (*deep structure*) dan struktur lahir (*surface structure*).
5. Bahasa dipeoleh secara turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain .
6. Hubungan antara kata dengan benda perbuatan, atau keadaan yang dirujuknya itu arbiter.
7. Bahasa memiliki pola dualitas artinya bunyi-bunyi idak mempunyai makna sebelum bergabung dengan bunyi-bunyi yang lainnya.

#### G. Bahasa Intuitif Seorang Da'i

Manusia dalam aktifitas bahasanya, terdiri dari dua bagian. yaitu pemerolehan bahasa dan proses berbahasa. Manusia menerima bahasa dengan dua cara, yaitu cara alamiah (*t}abi>'i*) yaitu mendengarkan apa yang terdengar kemudian merespon dengan panca indera yang lain. Dengan cara adanya kehendak mendengarkan (*muktasi>n*) yaitu membaca apa yang tertulis yang pelantaranya melalui panca indera seperti mata, tangan, dan lain-lain. Sedangkan dalam proses berbahasanya manusia juga melalui dua proses. Yaitu proses dengan lisan sehingga menunjukkan kepada isyarat tertentu (*al-Ta'bi>r al-Mantu>q*), dan dengan proses berbahasa kepada diri sendiri seperti berpikir secara mendalam dan berkata-kata dalam hati ketika mendapatkan masalah, atau menulis buku harian yang menceritakan pengalaman pribadi (*al-Ta'bir al-s}a>mit*).<sup>59</sup>

Menurut Mahmud Fahmi Zairan, bahasa terbagi kepada dua bagian. *Pertama*, *al-lughah al-'a>diyah* (*ordinary language*) dan *al-lughah al-tabi'iyyah* (*natural language*). Tanpa kedua bagian bahasa tersebut, akan terwujud bahasa yang ideal (*al-lughah al-mitsa>liyyah*) dan bahasa tiruan (*al-Lughah al-*

---

<sup>59</sup>Abdul Majid sayyid Ahmad mansur, *'Ilm al-Lughah al-Nafs*, 27.

*sina>'iyyah*), atau bahasa yang sempuran secara logika (*al-lughah al-ka>milah mantiqiyyan*).<sup>60</sup>

Dari bagian-bagian bahasa yang disebutkan di atas, ada yang menurut penulis belum disinggung mengenai bagian dari bahasa. Yaitu bahasa batin, bahasa hati, atau bahasa sanubari. Bahasa ini termasuk dalam ranah bahasa intuitif. Dikatakan intuitif karena bahasa ini tidak berwujud dan bahasa yang tidak pernah bohong. Sebenarnya, sebelum bahasa diproses dalam bentuk bunyi (sebagaimana yang kita sering dengar dan kita ketahui) terlebih dahulu proses berbahasa adalah bahasa internal atau bahasa dalam hati, kemudian bahasa dalam hati tersebut direspon oleh otak, sehingga berubah menjadi bahasa pikiran. Setelah berbentuk bahasa pikiran baru diproduksi sebagaimana bahasa-bahasa yang sering kita dengar dari bahasa manusia.

Oleh karena itu, bahasa yang timbul dari hati adalah bahasa yang penulis sebut “tanpa berkat-kata”, karena sebenarnya berkata lebih dari apa yang kita katakan. Penting untuk kita ketahui, bahwa kita jangan hanya memperhatikan apa yang dikatakan orang. Perhatikan juga cara orang itu berkata. Dengan mencermatinya, kita akan lebih menemukan banyak kebenaran dengan mata dari pada telinga. Orang bisa berkata apa saja, tetapi tidak selalu terlihat seperti apa yang dia ucapkan dan bahasa tubuhnya. Sebab, dengan bahasa eksternalnya, seringkali orang mengungkap apa yang tersembunyi dibalik kata-katanya.<sup>61</sup> Perlu kita sadari bahwa bahasa yang jujur adalah bahasa yang ada dalam hati dan pikiran (*internal language*). Untuk itu, kualitas hati menentukan kualitas dan kebenaran bahasa yang berwujud dalam bentuk fonem.

Menyinggung bahasa intuitif yang kebenarannya bisa mencapai seratus persen, karena hati tidak pernah berbohong. Patut kiranya bahasa tersebut dimiliki oleh seorang Da'i. Bahasa seorang Da'i haruslah bahasa yang keluar dari hati sanubarinya, hati sanubari yang selalu dihiasi dengan nilai-nilai Islam dan lantunan-lantunan al-Qur'an dan hadist. Bahasa yang keluar dari

---

<sup>60</sup>Mahmuud Fahmi> Zaira>n, *fi Falsafah al-Lughah* (Bairu>t: Dar al-Nahdah al-'Arabiyyah, 1985), 29.

<sup>61</sup>Janine Driver, *Tujuh Hari Pintar Membaca Pikiran*, 1.

seorang Da'i adalah bahasa yang sebenarnya telah terlatih lama untuk memproduksi sesuai dengan agama Islam. Kalau lah bahasa yang keluar dari seorang Da'i bahasa yang bertentangan dengan bahasa intuitifnya, dampaknya akan sangat besar bagi para *mustami*'nya. Bahasa seorang Da'i sebagaimana kita bisa lihat dalam kutipan dakwah Neni Nuraeni, adalah bahasa yang penuh motivasi, hikmah, berasal dari hati, dan digunakan untuk kepentingan agama dan umat Islam. Untuk bahasa intuitif adalah bahasa yang harus disampaikan oleh seorang Da'i. Yang kemudian diproduksi dalam bentuk bahasa sosial.

#### **H. Penutup**

Bahasa merupakan salah satu gejala sosial yang mempunyai objek kajian yang begitu fleksibel. Dikatakan fleksibel, karena bahasa begitu besar kepastiannya digunakan di semua lini kehidupan. Oleh karena itu, bahasa selalu bisa diintegrasikan dengan keilmuan-keilmuan yang lainnya. Baik bahasa-bahasa yang digunakan secara eksoterik maupun esoterik. Baik cakupannya dengan kebudayaan, sosial, ataupun kondisi batin seseorang. Baik bahasa yang diproduksi oleh manusia, binatang dan makhluk-makhluk lainnya. Baik bahasa yang berhubungan dengan lisan dan tulisan, dan bahasa-bahasa yang lainnya.

Selama ini yang kita tahu tentang hakikat bahasa adalah bahasa yang sering kita dengar, bahasa yang keluar dari mulut manusia, atau bahasa yang diproduksi melalui tulisan manusia, atau bahasa yang diproduksi oleh gerakan tubuh manusia (bahasa tubuh). Namun perlu kita sadari bahwa bahasa yang paling menentukan kualitas fonem seseorang adalah bahasa dalam (*deep structure*), bahasa yang enak didengarkan tidak lepas dari kualitas struktur dalamnya. Salah satunya adalah bahasa spiritual seorang Da'i. Sebenarnya kata-kata yang kreluar dari mulut seorang Da'i saat berdakwah itu melibatkan faktor internal (hati dan akal) yang saling bertintegrasi sehingga terwujud kompetensi bahasa yang berkualitas.

Kulaitas tersebutlah yang menjadikan bahasa seseorang (Da'i) berkualitas. Bahasa spiritual yang keluar dari mulut seorang Da'i merupakan hasil dari bahasa logis (bahasa pikiran)



yang dihubungkan dengan bahasa-bahasa keilmuan dan bahasa intuitif (bahasa batin) kemudian dihubungkan dengan kondisi jiwa yang bersih dan selalu dibumbui dengan nilai-nilai agama Islam.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdillah, Fikri. *Islamic Public Speaking: A Powerful Secret for Powerful Muslim Public Speaker*. Solo: Tinta Medina, 2012.
- Asmaran AS. *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan, 1993.
- Dardjowidjojo, Soenjono. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Frauenfelder, Elisa. *Mind, Learning and Knowledge in Educational Contexts: Research Perspectives in Bioeducational Science*. Cambridge Scholars Press, 2003.
- Ghoen, Aan. *Jadi Da'i itu Mudah*. Elex Media Komputindo.
- Hidayat, Asep Ahmad. *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*. Bandung: PT Rosda Karya, 2009.
- Hidayat, Komarudin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian hermeneutika*. Bandung: Mizan Pustaka, 2011.
- Janinne, Driver. *Tujuh Hari Pintar Membaca Pikiran*. Bandung: Kaifa, 2012.
- Kawulan, Muhammad Fathullah. *al-Tila>l al-zumurrudiyah nah}w H{aya>y al-Qalb wa al-Ru>h}*. al-Qa>hirah: da>r al-Nail li al-T{a>bi'ah wa al-Nasyr, 2005.
- Kenny, A. J. P. *The Development of Mind*. Transaction Publishers.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Dakwah Fardiyah: Membentuk Pribadi muslim*. Gema Insani.
- Mansur, Abdul Majid Sayyid Ahmad. *'ilm al-Lughah al-nafsi*. Riyad: al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'udiyah, 1982.

- Nugroho, *Transformasi Diri Melalui Hipnoterapi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Nugroho, *Transformasi Diri*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Nuraeni, Neni. *Nasihat Bunda: Kumpulan Ceramah Bagi Wanita*. Bandung: MQS Publishing, 2010.
- Ota, Cathy dan Mark Chater. *Spiritual Education in a Divided World: Social, Environmental and Pedagogical Perspectives on the Spi Weiss, rituality of Children and Young People*. Routledge, Routledge is an imprint of Taylor & Francis, an informa company 2013.
- Pasiak, Taufik. *Revolusi IQ/EQ/SQ Menyingkap Kecerdasan Berdasarkan al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir*. Bandung: Mizan Pustaka, 2008.
- Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi offline 2013*. Lihat <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/>
- Rahmat, Jalaludin. *Tetorika Modern: Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosyda Karya, 2000.
- Thontowi, Ahmad. *Hakikat Kecerdasan Spiritual*. Widyaiswara Madya Balai Diklat Keagamaan Palembang.
- Weiss, Michael Noah, Linda Vera Roethlisberger, Christin Weiss, Karin Bliemel. *Iq + Eq + Sq = Psyq - the Integrally Emerging Intelligence*. GRIN Verlag, 2011.
- Zairaan, Mahmud Fahmi. *fi Falsafah al-Lughah*. Bairu>t: Da>r al-Nahdah al-'Arabiyyah, 1985.
- Zastrow, Charles H. *The Practice Work University of Wisconsin*. An International Thompson Publishing Company White Water, 1999.